

BAB I

PENDAHULAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah proses yang berlandaskan nilai-nilai humanisme, yang sering disebut sebagai upaya memanusiakan manusia. Dalam hal ini, kita seharusnya menghormati hak asasi setiap individu. Siswa, sebagai generasi penerus, bukanlah mesin yang bisa dikendalikan sesuka hati, melainkan pribadi yang membutuhkan bimbingan dan perhatian dalam setiap tahapan perkembangan menuju kedewasaan. Tujuannya adalah membentuk individu yang mandiri, berpikir kritis, dan memiliki akhlak mulia. Pendidikan tidak hanya menciptakan manusia yang mampu menjalani aktivitas dasar seperti makan, minum, berpakaian, dan tinggal di rumah, tetapi juga mengarahkan pada pemahaman lebih dalam tentang esensi memanusiakan manusia (Ujud et al., 2023).

Pendidikan adalah aspek fundamental dalam kehidupan manusia, yang menegaskan bahwa setiap individu di Indonesia memiliki hak untuk mendapatkannya dan terus berkembang melaluinya. Pendidikan merupakan proses tanpa batas yang berfungsi sebagai sarana untuk mengembangkan potensi diri setiap individu agar mampu menjalani kehidupan dan mempertahankan keberlangsungan hidup. Oleh karena itu, menjadi pribadi yang terdidik memiliki peran yang sangat penting. Melalui pendidikan, manusia dibentuk menjadi individu yang bermanfaat bagi bangsa, negara, dan masyarakat (c. flores, 2019).

Pendidikan dasar adalah jenjang pendidikan awal yang menjadi fondasi bagi pendidikan menengah. Jenjang ini mencakup sekolah dasar (SD) dan madrasah

ibtdaiyah (MI) atau institusi setara lainnya. Menurut Sardiman A.M. (2009: 65), pendidikan di sekolah dasar berfungsi memberikan bekal dasar untuk pengembangan kehidupan, baik secara individu maupun dalam konteks masyarakat. Pendidikan di jenjang ini memiliki peran penting bagi peserta didik, karena menjadi dasar untuk mengembangkan pengetahuan yang mereka peroleh. Tujuan pendidikan dasar adalah membangun pondasi kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan hidup mandiri, sekaligus mempersiapkan peserta didik untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya. Beragam ilmu pengetahuan diajarkan melalui mata pelajaran yang disampaikan dalam kegiatan belajar mengajar, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Menurut Herawati, (2018).

Belajar memiliki makna yang sangat luas dan kompleks, sehingga sulit untuk memberikan definisi yang benar-benar pasti. Menurut Nasution, pengertian belajar sangat bergantung pada teori yang dipegang oleh individu. Beberapa definisi belajar yang umum meliputi: (a) Belajar adalah perubahan yang terjadi dalam sistem saraf, (b) Belajar merupakan proses penambahan pengetahuan, dan (c) Belajar diartikan sebagai perubahan perilaku yang dihasilkan dari pengalaman dan latihan. Mengajar pada dasarnya adalah upaya menciptakan kondisi atau lingkungan yang mendukung berlangsungnya proses belajar. Jika belajar dianggap sebagai aktivitas siswa, maka mengajar adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru. Terdapat berbagai definisi mengajar yang dirumuskan secara lebih rinci, salah satunya adalah aktivitas menyampaikan pengetahuan kepada siswa. Dalam pengertian ini, tujuan belajar siswa sering kali hanya sebatas memperoleh atau menguasai pengetahuan.

Konsekuensinya, pendekatan ini cenderung membuat siswa pasif karena mereka hanya menerima informasi dari guru. Hal ini menciptakan pola pembelajaran yang bersifat teacher-centered, di mana guru menjadi pusat kendali proses belajar-mengajar di kelas. Guru bertugas menyampaikan pengetahuan agar siswa memahami materi yang disampaikan(Waritsman, 2020).

Tujuan belajar merupakan bertujuan untuk meningkatkan proses belajar mengajar yang menyenangkan dapat dilakukan dengan memanfaatkan media visual. Media ini berfungsi untuk menarik perhatian siswa dan membantu mereka berkonsentrasi pada isi pelajaran. Oleh karena itu, penggunaannya harus disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan.Guru dapat dengan mudah menggunakan media seperti gambar atau animasi. Cara sederhana yang dapat dilakukan adalah mencari gambar yang relevan dengan materi pelajaran melalui internet, lalu mengunduh dan mencetaknya. Gambar berwarna sangat efektif dalam memfokuskan pandangan siswa dan mengarahkan perhatian mereka pada materi yang akan disampaikan(Fadilah et al., 2023).

Motivasi adalah salah satu aspek dinamis yang memiliki peran sangat penting dalam proses belajar. Banyak kasus menunjukkan bahwa rendahnya prestasi siswa seringkali bukan karena kurangnya kemampuan, melainkan karena kurangnya dorongan untuk belajar. Tanpa motivasi, siswa cenderung tidak memanfaatkan potensi mereka secara maksimal. Motivasi belajar dapat diartikan sebagai kondisi dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan mencapai hasil yang diinginkan(Yogi Fernando et al., 2024).

Keberhasilan dalam belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor, yang secara umum terbagi menjadi faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi aspek-aspek yang berasal dari dalam diri siswa, seperti kondisi psikologis, baik yang bersifat bawaan maupun yang diwariskan, kondisi fisiologis atau kesehatan fisik, serta tingkat kematangan fisik dan psikologis. Sementara itu, faktor eksternal mencakup hal-hal di luar diri siswa, seperti pengaruh sosial, budaya, lingkungan fisik, Namun, ada beberapa siswa mengalami kurangnya motivasi, sehingga mereka menjadi kurang aktif dalam belajar. Kondisi ini juga dapat membuat mereka kesulitan berinteraksi dengan teman sebaya atau gurunya karena merasa malu atau minder. Situasi seperti ini tentu dapat memengaruhi proses belajar siswa secara keseluruhan. Jika tidak segera diatasi, siswa berisiko mendapatkan hasil belajar yang kurang optimal. Dari berbagai faktor tersebut, salah satu yang memiliki pengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa adalah motivasi belajar. Faktor ini berperan penting dalam mendorong siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih optimal.

Guru juga harus menerapkan sistem pelajaran yang dapat mendorong siswa tersebut lebih memahami dan menguasai materi ajar karena sangat penting agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran akan lebih efektif jika disesuaikan dengan perkembangan intelektual siswa (Semiawan, 1990:3). Selain itu, guru juga perlu mengenal setiap siswa beserta potensi atau bakat khusus yang mereka miliki, agar dapat memberikan pengalaman pendidikan yang tepat untuk mengembangkan bakat tersebut secara optimal sesuai dengan tujuan pendidikan. Guru juga harus menyiapkan alat peraga dalam penyajian materi agar siswa lebih

mudah memahami pelajaran. Penggunaan alat peraga di sekolah sangat terkait dengan sarana dan prasarana yang tersedia. Sarana dan prasarana yang tidak memadai dapat mempengaruhi motivasi pendidikan belajar siswa di sekolah (Yugo Susanto, Sri Bangun Lestari, 2020).

Pendidikan adalah suatu proses terstruktur yang bertujuan untuk mengembangkan potensi individu secara holistik, meliputi aspek kecerdasan, emosi, interaksi sosial, dan moral. Melalui pendidikan, seseorang mendapatkan pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai, serta sikap yang diperlukan untuk menjadi individu yang produktif dan bertanggung jawab dalam masyarakat. Proses pendidikan dapat berlangsung secara formal, seperti di lembaga pendidikan sekolah, maupun secara nonformal dan informal melalui pembelajaran di lingkungan keluarga atau masyarakat. Esensi dari pendidikan adalah membimbing dan mendukung individu agar mampu beradaptasi, berkreasi, dan memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan masyarakat dan peradaban. pendidikan berasal dari kata "didik" yang diberi imbuhan "pe-" dan akhiran "-an," sehingga memiliki makna sebagai metode, cara, atau tindakan untuk membimbing. Secara umum, pendidikan dapat diartikan sebagai proses perubahan sikap dan perilaku individu atau kelompok sosial untuk menciptakan kemandirian, sekaligus mendewasakan manusia melalui berbagai kegiatan seperti pengajaran, pembelajaran, bimbingan, dan pembinaan. Pendidikan mencakup seluruh proses pembelajaran yang berlangsung sepanjang hayat, di berbagai tempat dan situasi, yang memberikan dampak positif terhadap perkembangan setiap individu. Konsep ini menegaskan bahwa pendidikan adalah proses seumur hidup (*long life education*)

yang terus berlangsung untuk mendukung pertumbuhan pribadi dan sosial manusia (Ujud et al., 2023).

Menurut Mustafa & Sugiharto, 2020). Secara umum, memiliki kecenderungan untuk selalu aktif dan bergerak. Bagi mereka, bergerak bukan hanya suatu keharusan, tetapi juga merupakan bagian yang sangat menyenangkan dan penting dalam kehidupan mereka. Sebagai contoh, ketika anak-anak sedang bermain, mereka secara alami mengekspresikan kegembiraan dan keaktifan melalui aktivitas fisik. Pada dasarnya, setiap makhluk hidup di planet ini memiliki hubungan yang tak terpisahkan antara roh dan raga. Terkait dengan konteks pendidikan, ini tercermin dalam satu-satunya mata pelajaran di sekolah yang menggabungkan aspek rohaniah dan fisik, yaitu pendidikan jasmani dan kesehatan (penjasorkes). seperti yang diketahui bahwa definisi pendidikan jasmani adalah “pendidikan melalui aktivitas jasmani/gerak” dengan berpartisipasi dalam aktivitas fisik, siswa dapat menguasai keterampilan dan pengetahuan, mengembangkan apresiasi estetis, mengembangkan keterampilan generik serta nilai sikap yang positif, dan memperbaiki kondisi fisik untuk mencapai tujuan pendidikan jasmani (Fikri, 2017).

Banyak siswa sekolah dasar menunjukkan kurangnya motivasi dalam mengikuti pelajaran pendidikan jasmani. Kondisi ini sebagian besar disebabkan oleh kurangnya efektivitas guru dalam menyampaikan materi dan lemahnya kedisiplinan dalam proses pembelajaran. Ketika guru tidak mampu menciptakan suasana belajar yang terarah dan menyenangkan, siswa cenderung kehilangan minat dan tidak antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran jasmani yang seharusnya aktif dan menyenangkan. Permasalahan ini semakin diperburuk oleh sikap guru

yang terlalu mengikuti mood atau keinginan siswa. Misalnya, ketika jadwal pelajaran seharusnya berisi materi bola voli, guru malah menggantinya dengan aktivitas lain hanya karena siswa tidak ingin melakukan praktik. Sikap seperti ini tidak hanya melemahkan tujuan pembelajaran, tetapi juga menciptakan pola pikir negatif pada siswa bahwa mereka bisa menentukan jalannya pelajaran tanpa mengikuti aturan atau rencana yang telah ditetapkan.

Menurut peneliti solusi atau strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi siswa terhadap pembelajaran pendidikan jasmani adalah menggunakan metode pengajaran yang inovatif dan menarik yang menggunakan teknologi dan pendekatan berbasis permainan. Memberikan umpan balik yang positif dan mendukung seperti memberikan pujian dan dorongan kepada siswa untuk meningkatkan kepercayaan diri mereka. Meningkatkan kolaborasi antara guru, dan orang tua dan siswa membangun hubungan yang positif dan saling mendukung.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti melaksanakan penelitian dengan judul "Pengaruh Motivasi Belajar Siswa Terhadap Pembelajaran Pendidikan Jasmani di SD Negeri 55 Banda Aceh."

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimanakah tingkat motivasi belajar siswa di SD Negeri 55 Banda Aceh?
2. Faktor-faktor apa saja yang memengaruhi motivasi belajar siswa di SD Negeri 55 Banda Aceh?

3. Bagaimanakah peran guru dalam upaya meningkatkan motivasi belajar siswa di SD Negeri 55 Banda Aceh?

1.3 Tujuan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini yaitu :

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat motivasi belajar siswa di SD Negeri 55 Banda Aceh.
2. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi motivasi belajar siswa di SD Negeri 55 Banda Aceh.
3. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di SD Negeri 55 Banda Aceh.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan baik dari segi teori maupun praktik. Secara teoretis, penelitian ini berfungsi untuk memperluas wawasan keilmuan yang berkaitan dengan topik penelitian. Sementara itu, manfaat praktis merujuk pada penerapan hasil penelitian dalam kehidupan nyata. Berikut ini adalah rincian manfaat teoretis dan praktis yang diharapkan dari penelitian ini.

1.4.1 Dari Segi Praktis

1. Bagi guru penelitian ini membantu guru pendidikan jasmani untuk memahami tingkat motivasi siswa dan faktor-faktor yang memengaruhinya. Dengan informasi ini, guru dapat menciptakan strategi pembelajaran yang

lebih inovatif dan menarik guna meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan belajar.

2. Bagi siswa hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman kepada siswa tentang pentingnya motivasi dalam mencapai keberhasilan belajar. Selain itu, siswa dapat lebih terdorong untuk meningkatkan semangat mereka dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Jasmani.
3. Bagi sekolah penelitian ini dapat digunakan oleh pihak sekolah sebagai referensi untuk mengevaluasi serta menyusun program atau kebijakan yang bertujuan meningkatkan motivasi belajar siswa, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Jasmani.
4. Bagi orang tua hasil penelitian ini memberikan arahan bagi orang tua dalam mendukung anak mereka, baik dengan cara mendorong kemandirian belajar (motivasi intrinsik) maupun memberikan penghargaan sebagai bentuk motivasi ekstrinsik.
5. Bagi pembuat kebijakan temuan penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merancang kebijakan pendidikan yang fokus pada peningkatan motivasi belajar siswa, terutama di tingkat sekolah dasar.